

PERNYAIAAN DALAM MASYARAKAT TIONGHOA: REFLEKSI DALAM SASTRA PERANAKAN TIONGHOA

Concubinage in Indonesian Chinese Society:
Reflection in Indonesian Chinese Literature

Dwi Susanto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami, Kentingan, Surakarta, Pos-el: tulungagung81@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 2 Desember 2010—Disetujui tanggal 9 April 2011)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan melihat dinamika pemikiran atau pandangan pengarang peranakan Tionghoa tentang pernyaaian. Pernyaaian telah menjadi kebiasaan atau budaya pada masa kolonial di Indonesia. Baik golongan Eropa maupun Tionghoa menerima praktik budaya ini. Para intelektual peranakan Tionghoa memiliki perbedaan pandangan dan pemikiran terhadap praktik ini. Mereka menulis banyak buku seperti karya sastra dalam menghadapi realitas ini. Menurut pandangan Dilthey, karya sastra adalah pemikiran yang diobjektifkan. Pandangan pragmatisme mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil tindakan berpikir para pengarangnya. Pernyaaian dalam masyarakat Tionghoa mengalami perubahan makna dari praktik yang “dilegalkan” menjadi praktik yang “tidak bermoral” karena terjadi perubahan dalam memandang hubungan dalam keluarga dan nilai-nilai sosial yang baru.*

Kata-Kata Kunci: *karya sastra, pemikiran objektif, pernyaaian*

Abstract: *This paper aims to see the dynamics of mind or worldview of Indonesian Chinese author on concubinage. The concubinage had become a habit or culture in the Indonesia colonial era. Both European and Indonesian Chinese people considered to accept this practices. Many Indonesian Chinese intellectual had different impresion or opinion about this immoral practices. They wrote many books, e.g. literary works, about this corrupt attitude. Their ideas had given evidence about their intellectual history which based on mind. According to Dilthey, literary works can be considered as objective mind. Based on pragmatic tradition, literary works result from the author's action of thinking. Concubinage exercised by Indonesian Chinese had developed into new worldview. It is influenced by the new paradigm which considers family relationship and creating new social value.*

Key Words: *literary works, objective mind, concubinage.*

PENGANTAR

Concubinaat atau pergundikan merupakan satu realitas sejarah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Berbagai sumber sejarah telah menunjukkan realitas tentang pergundikan tersebut. Satu contoh “fiksi” monumental yang pernah ditulis adalah tentang sosok bernama Nyai Dasima di Batavia yang muncul dalam berbagai versi. Cerita itu pertama kali ditulis oleh G. Francis pada tahun 1896

dengan judul *Tjerita Njai Dasima, soewatoe korban dari pada pemboedjoek*. Versi-versi yang lain di antaranya *Sair tjerita di tempo tahun 1813 soeda kedjadian di Betawi terpoengoet tjeritanja dari boekoe Njaie Dasima* (1897) karya Lim Kim Hok, *Sair tjerita di tempo tahun 1813 jang belon berapa lama soeda kadjadian di Batavia terpoengoet tjeritanja dari boekoe Njaie Dasima* (1897) karya Tjiang O.S., dan *Tjerita Njai Dasima soewatoe korban*

dari pemboedjoek, tjerita jang belon beberapa lama soedah kedjadian di Betawi koetipan dari soerat kabar Bintang Betawi 1883 (1929) karya Lim Pakoe¹. Dari berbagai sumber sejarah mental atau *histoire des mentalités*² terlihat bahwa realitas pernyiaan menjadi sesuatu yang penting sebab berbagai respon terhadapnya beragam. Salah satu respon yang cukup populer pada era kolonial tahun 1920-an adalah munculnya kasus Njai Anah yang mengundang polemik berbagai kalangan, baik kelompok Islam reformis, komunisme, maupun berbagai kelompok yang lain (lht. White, 2004:87—97).

Pernyiaan pada masa kolonial tidak hanya dialami oleh perempuan lokal (pribumi), melainkan juga perempuan Tionghoa atau peranakan Tionghoa. Baik perempuan lokal maupun Tionghoa dapat dipelihara oleh keluarga Eropa ataupun keluarga Tionghoa yang kaya. Menjadi satu hal yang menarik ketika pada era 1900-an hingga menjelang nasionalisme Indonesia mulai tumbuh, gerakan resinansi dan gerakan spritual orang-orang Tionghoa menjadi subur dan berkembang, budaya pernyiaan dalam masyarakat Tionghoa masih dilakukan. Ketika berdirinya organisasi Tiong Hoa Hwee Koan 中华会馆 (T.H.H.K) dan sekolah Tionghoa bermunculan, pendidikan ke-tionghoan (Khongfucianisme) diterapkan (Frost, 2003:23, Chee-Beng Tan, 1983:224—225). Namun, masyarakat Tionghoa masih ada yang menjalankan budaya pergundikan. Persoalannya bukan pada ukuran moralitas atas tindakan-tindakan tersebut, tetapi lebih pada persoalan “bagaimanakah pemikiran mereka terhadap realitas pernyiaan dalam masyarakatnya”. Jawaban dari hal tersebut akan membawa implikasi pada “tindakan” mereka dalam memahami budaya pergundikan tersebut.

Sastra adalah salah satu bentuk *objective mind* (Dilthey dalam Nash, 1969:3). Tindakan menulis karya sastra

tersebut dilandasi oleh pikiran. Dalam tradisi pemikiran pragmatisme, pikiran menentukan tindakan (Laeyendecker, 1983:364). Fokus utama dalam tulisan ini bukan aksi atau tindakan para intelektual Tionghoa³ dalam merespon budaya pernyiaan dalam karya-karya mereka, melainkan pada pikiran mereka dalam memahami atau memandang budaya pernyiaan tersebut. Berdasarkan hal itu, karya sastra yang menyampaikan topik-topik pernyiaan yang ditulis oleh pengarang peranakan Tionghoa menjadi satu wujud tindakan berpikir dari pengarangnya. Dengan mengikuti pola atau formula waktu (semangat zaman) dan ruang terbitnya karya (latar historis), pemikiran mereka terhadap fakta pernyiaan tersebut dapat diketahui dan dicermati dinamikanya. Dalam dinamika itu muncul asumsi yakni apakah terjadi satu perubahan yang signifikan atautkah terjadi berbagai perbedaan pandangan di antara mereka.

Fenomena pernyiaan dalam masyarakat Tionghoa ini menjadi salah satu fakta sosial yang bertentangan dengan semangat gerakan kembali pada nilai-nilai agama leluhur pada masa itu. Menjadi satu pertanyaan yakni mengapa pada masa ini seiring dengan gerakan pendidikan dan ajaran leluhur dalam masyarakatnya, sebagian masyarakat Tionghoa melakukan praktik pernyiaan. Selain hal itu, karya-karya yang ditulis para pengarang atau intelektual Tionghoa juga mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan demikian, hadirnya genre pernyiaan memberikan satu refleksi pemikiran terhadap fenomena tersebut. Refleksi pemikiran yang *mewujud* dalam karya itu memberikan satu gambaran perkembangan pemikiran masyarakat Tionghoa dalam memandang fenomena ataupun realitas pernyiaan. Atas beberapa alasan itulah, keberadaan genre pernyiaan menjadi penting untuk dikaji.

Dengan berbagai pertimbangan, terutama biografi pengarang, konteks waktu, dan keluasan topik tentang pernyataan, beberapa karya dipilih untuk mewakili kajian ini. Karya itu di antaranya *Tjerita Njai Soemirah* (1917) karya Thio Tjin Boen, *Peniti dasi Barlian* (1922) karya Tan King Tjan, *Siek Hiang Hio atau Achirnja Toch Beroentoeng, Tjeritanja sa-orang prampoean* (1924) karya Thio Sing Liong, *Boenga Roos dari Tjikembang* (1927) karya Kwee Tek Hoay, *Magdalena Chen* (1933) karya Oey Kim Soey, dan *Nona Bing Nio* (1935) karya Siem Kiem Tjang.

TEORI

Sastra dalam konteks ini dipandang sebagai hasil tindakan berpikir. Dalam tradisi kaum pragmatisme, terdapat satu ikatan yang tidak dapat diputus antara pikiran dan tindakan. Pikiran tersebut lahir sebelum tindakan. Atas dasar itu, batin atau pikiran bukan suatu realitas yang mandiri, melainkan memiliki hubungan dengan tindakan dan dia mendahului tindakan itu. Batin atau pikiran dipandang sebagai aspek tindakan yang mengikuti proses (Laeyendecker, 1983:364). Bila sastra dipandang sebagai hasil tindakan berpikir, sastra peranakan Tionghoa dengan demikian merupakan satu realitas aktivitas berpikir masyarakat peranakan Tionghoa yang diwakili oleh pengarangnya. Pandangan yang lain juga mengatakan bahwa sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang dapat mewakili pikiran kolektif masyarakatnya karena pengarang juga dapat dipandang sebagai wakil komunitasnya. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa pengarang hidup dalam *Kulturgebunden* atau *kebuntel* kultur budayanya (bdk. Sutardja, 1995:44).

W. Dilthey (dalam Nash, 1969:3) mengungkapkan pandangannya bahwa sastra dapat juga dipandang sebagai *objective mind* (pikiran yang diobjektifkan). Atas dasar itu, sastra pada dasarnya juga

dapat dilihat dari hakikatnya sebagai satu pemikiran atau intelektualitas para pengarangnya. Atau dengan kata lain, sastra menyampaikan pemikiran para pengarangnya yang tentu saja memiliki nilai-nilai yang berguna bagi masyarakatnya. Sebagai satu bentuk seni, sastra juga dipandang sebagai satu bentuk cara menyatakan pikiran dan perasaan yang indah. Secara pragmatis, sastra memiliki satu kemampuan untuk dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat atau pembacanya. Dalam konteks ini, pemikiran yang disampaikan oleh pengarang sebagai wakil kelompoknya itu tentu saja berbeda dengan pemikiran dalam tradisi filsafah. Perbedaan itu dapat dilihat dari pembagian istilah filsafah sebagai sastra, filsafah sebagai ilmu, filsafah dalam sastra, sastra sebagai filsafah, dan filsafah kesusastraan (Skilleås, 2001:2,5,9)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengutamakan kualitas informasi. Objek kajian dalam penelitian adalah karya-karya sastra peranakan Tionghoa, yakni *Tjerita Njai Soemirah* (1917) karya Thio Tjin Boen, *Peniti Dasi Barlian* (1922) karya Tan King Tjan, *Siek Hiang Hio atau Achirnja Toch Beroentoeng, Tjeritanja sa-orang prampoean* (1924) karya Thio Sing Liong, *Boenga Roos dari Tjikembang* (1927) karya Kwee Tek Hoay, *Magdalena Chen* (1933) karya Oey Kim Soey, dan *Nona Bing Nio* (1935) karya Siem Kiem Tjang sebagai objek materialnya. Objek formalnya adalah pemikiran para intelektual peranakan Tionghoa (pengarang) dalam memandang fakta pernyataan. Data yang digunakan, selain berasal dari sumber material yang berupa karya sastra, juga memanfaatkan segala informasi yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian, seperti biografi pengarang dan berbagai informasi yang lain, seperti artikel dan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat berbagai informasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik interpretatif. Teknik interpretatif dilakukan dengan menghubungkan data dari sumber material dan berbagai sumber yang lain dengan melibatkan konteks hadirnya objek material dan semangat zaman lahirnya karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN⁴

Tjerita Njai Dasima (c.1896) yang diadaptasi ulang dari karya G. Francis oleh tiga pengarang peranakan Tionghoa, yakni Lim Kim Hok, Tjiang O.S., dan Lim Pakoe membuktikan bahwa topik pernyaaian dalam pemikiran peranakan Tionghoa menjadi satu topik cerita yang populer pada masa itu. Kenyataan itu juga didukung oleh terbitnya cerita pernyaaian oleh para pengarang yang bukan peranakan Tionghoa. Selain itu, pada tahun 1904 juga terbit satu teks yang berjudul cerita *Njai Alimah* oleh Oei Soei Tiong. *Njai Alimah* menyampaikan informasi tentang kehidupan pernyaaian yang melibatkan kelompok etnik Eropa, Arab, dan Tionghoa (Salmon, 1981:32). Masa berikutnya, terbit satu cerita yang bertema pernyaaian yakni *Tjerita Njai Soemirah* (1917) oleh Thio Tjin Boen dan *Tjerita Njai Marsina* (1922) karya Numa. *Tjerita Njai Soemirah* (1917) karya Thio Tjin Boen ini menjadi satu kasus yang tersendiri sebab Soemirah tidak dijadikan nyai tetapi dinikahi dan dibawa ke Shanghai. Kompleksitas kasus *Tjerita Njai Soemirah* (1917) itu terletak pada persoalan ras, agama, dan bangsa.

Tan King Tjan dalam *Peniti Dasi Barlian* (1922) mengungkapkan pemikirannya tentang pernyaaian. Melalui tokoh Soemarti, yang ditolong oleh Liang Djin, dia melegalkan atau mendukung sistem pernyaaian ini. Hal ini dibuktikan ketika Soemarti bersedia menjadi "istri" Liang Djin karena persoalan perbedaan bangsa

dan ras. Soemarti diletakkan pada posisi inferior dalam ras dan kebangsaan bila dihadapkan pada Hiang Nio. Soemarti menyadari bahwa dirinya tidak sebangsa dan tidak pantas menjadi istri sah Liang Djin. Atas desakan dan bujukan Soemarti, akhirnya Liang Djin menyetujui Hiang Nio menjadi istri sahnya. Soemarti melamar Hiang Nio untuk "suaminya", Liang Djin, sehingga Hiang Nio resmi menjadi istri sah Liang Djin, sedangkan Soemarti rela menempati posisi sebagai gundik Liang Djin.

Persoalan nyai dalam novel *Peniti Dasi Barlian* (1922) ini juga menunjukkan adanya persoalan bangsa atau ras. Perbedaan bangsa menyebabkan perbedaan status dan derajat sehingga posisi yang dianut juga berbeda. Persoalan nyai juga erat hubungannya dengan persoalan uang dan ekonomi. Sang Tuan jika hendak memelihara nyai biasanya harus memiliki kekayaan yang cukup. Dalam kasus Soemarti ini, rasa inferior sebagai perempuan pribumi lebih menonjol. Selain itu, persoalan kawin campur tampaknya masih menjadi masalah yang utama yang menimbulkan banyak perbedaan pendapat. Novel *Peniti Dasi Barlian* (1922) karya Tan Kin Tjan ini setidaknya-tidaknyalah telah memberikan informasi tentang nyai yang erat hubungannya dengan sikap inferior, kebangsaan, dan kawin campur. Mentalitas *minder* martabat tampaknya dikonstruksikan dan disosialisasikan dalam novel ini, terutama perempuan pribumi dengan bangsa Asia kelas dua.

Novel yang berjudul *Siek Hiang Hio atau Achirnja Toch Beroentoeng, Tjeritannya sa-orang prampoean* (1924) karya Thio Sing Liong ini menceritakan kehidupan gadis miskin yang bernama Hiang Hio yang diberikan kepada seorang laki-laki yang telah beristri sebagai ganti untuk membayar utang ayahnya. Hiang Hio dijadikan nyai oleh Tham Hong dan dibawa ke Semarang. Mereka hidup satu rumah berserta istri sah Tham Hong yang

tentu saja mengalami berbagai kesusahan dan kepedihan hidup. Setelah Tham Hong meninggal, Hiang Hio beserta anaknya meninggalkan rumah itu dan mencari penghidupan di kota Surabaya hingga menemukan kebahagiaan. Pernyaian tidak hanya terjadi pada perempuan pribumi, tetapi juga pada gadis Tionghoa. Asal muasal kisah pernyaian Hiang Hio adalah faktor ekonomi. Hiang Hio terpaksa menuruti kehendak ayahnya dan menyelamatkannya agar tidak masuk penjara karena hutang, meskipun pada akhirnya ayahnya meninggal dunia⁵. Selain alasan tersebut, pengorbanan Hiang Hio menjadi nyai karena menjalankan bakti dan hormat pada orang tuanya. Alasan berbakti dan berkorban pada orang tua inilah yang menguatkan Hiang Hio untuk menerima nasibnya sebagai nyai. Berdasarkan ringkasan tersebut, pemikiran Thio Sing Liong terhadap pernyaian diberikan dari sisi positif dan negatif. Dari sisi negatif, pernyaian tidak akan membawa kebahagiaan meskipun itu dilakukan dalam satu bangsa atau ras. Selain itu, perempuan yang mandiri secara ekonomi akan lebih berbahagia daripada menjadi nyai. Faktor ekonomi menjadi pertimbangan. Segi positif atas alasan berbakti pada orang tua, Hiang Nio telah mengorbankan dirinya karena ketidakberdayaannya. Meskipun ini dapat dipandang dari sisi negatif, tetapi konsep berbakti pada leluhur merupakan satu nilai yang terus dilestarikan.

Kwee Tek Hoay menulis satu novel yang berjudul *Boenga Roos dari Tjikembang* (1927) yang bercerita tentang percintaan dan pernyaian dalam masyarakat Tionghoa dengan perempuan pribumi Sunda. Novel ini dibuka dengan cerita tentang pemuda Tionghoa Ay Tjeng, seorang karyawan perkebunan di daerah pegunungan Salak yang hidup dengan nyainya bernama Marsiti. Namun, tiba-tiba Ay Tjeng didesak oleh keluarganya untuk menikahi gadis bangsanya yang

bernama Gwat Nio, anak majikannya yang kaya raya. Akhirnya, percintaan dan kebahagiaan mereka terputus. Ketika Ay Tjeng ditinggalkan oleh Marsiti, Marsiti sedang hamil. Ay Tjeng pun menikah dengan Gwat Nio. Ketika sang ayah mertua sakit, sang ayah membongkar rahasia yang mengatakan bahwa Marsiti adalah anaknya sendiri dengan sang nyai yang ditinggalkan karena fitnahan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Marsiti dan Gwat Nio berwajah mirip. Dari pernikahan Gwat Nio dengan Ay Tjeng lahir Lily. Setelah dewasa, Lily dijodohkan dengan Bian Koen, lulusan Amerika dan putra pemilik perkebunan yang bernama Cikembang. Sebelum terjadi perkawinan, Lily meninggal dunia karena menderita gejala psikologis kesedihan. Bian Koen berduka dan ingin bunuh diri dengan menjadi tentara di negeri Tiongkok. Ayah Bian Koen tidak dapat mencegah. Setelah memperingati satu tahun kematian Lily, Bian Koen berkunjung ke perkebunan ayahnya di Cikembang. Namun, ketika dia sampai di satu tempat, dia sangat kaget ketika melihat satu gadis yang mirip dengan Lily. Dia dianggap sebagai Lily. Bian Koen meminta bantuan sang dukun dan dukun meminta potret Lily. Sang dukun heran ketika mengetahui wajah Lily mirip dengan Roosminah, cucu Usman yang berada di dekat kuburan yang dicitranya. Orang tua Bian Koen, Ay Tjeng kemudian mencari Roosminah. Akhirnya diketahui bahwa Roosminah adalah anak Ay Tjeng dengan Marsiti. Marsiti meninggal dunia setelah melahirkan Roosminah. Ay Tjeng dan Gwat Nio kemudian mempelajari ajaran teosofi dan menghabiskan hari-harinya dengan pelajaran agama. Setelah Roosminah diangkat menjadi anak, Roosminah disekolahkan dan dididik. Akhirnya, Roosminah menjadi gadis yang terpelajar dan cerdas. Kemudian, Roosminah dengan Bian Koen menikah.

Persoalan nyai dalam teks ini lebih ditunjukkan oleh relasi antara Ay Tjeng

dan Marsiti. Persoalan kebangsaan dan identitas ketionghoan terlihat pada masalah ras. Pernikahan antarbangsa tampaknya tidak diizinkan sehingga jalan satu-satunya adalah memelihara nyai. Sang nyai harus rela mengalah demi sang Tuan karena perbedaan bangsa. Marsiti memilih meninggalkan Ay Tjeng. Ay Tjeng lebih memilih menikahi Gwat Nio meskipun dengan “terpaksa”. Nyai juga dicitraikan sebagai perempuan yang halus, domestik, dan patuh. Marsiti oleh Ay Tjeng, meskipun dicintai, pada hakikatnya dapat dibendakan karena Ay Tjeng lebih memilih Gwat Nio yang kaya. Ay Tjeng bertujuan mengangkat harkat keluarganya agar terhormat dengan kekayaan dari sang mertua. Kemanusiaan, cinta, dan tubuh Marsiti dalam konteks ini dianggap sebagai permainan, ejekan, dan dipertukarkan. Namun, relasi yang demikian itu berubah ketika keturunan Ay Tjeng, Roosminah, hendak diinginkan oleh Bian Koen. Roosminah diberi pelajaran sehingga menjadi terdidik. Meskipun anak nyai, Roosminah tidak dijadikan nyai. Roosminah yang memiliki posisi sebagai penerus darah ketionghoan harus dijadikan istri yang sah oleh Bian Koen.

Pernyaian juga membawa dampak buruk dan kehancuran keluarga secara tragis. Pernyaian atau pergundikan dapat disebabkan oleh kedua pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Novel *Magdalena Chen* (1933) karya Oey Kim Soey adalah salah satu contohnya. Novel ini bercerita tentang seorang kapiten Tionghoa, yang bernama Tjoe Kong, yang tinggal bersama istrinya, Tjeng Nio, dan gundiknya bernama Lin Nio. Tjeng Nio memiliki kebiasaan buruk, yakni berjudi dan tidak pandai melayani suami sehingga Lin Nio mengambil kesempatan untuk menggeser posisi Tjeng Nio. Lin Nio memiliki anak gadis hasil perkawinannya, yakni Magdalena Chen. Setelah Tjeng Nio meninggal dunia, Tjoe Keng menjadi pemabuk dan suka berjudi. Lin Nio

memiliki ambisi untuk menguasai harta Tjoe Kong. Suatu hari rumah mereka didatangi oleh Bok Hok, teman Tjoe Kong, untuk meminjam uang. Bok Hok bukanlah laki-laki yang baik. Magdalena Chen akhirnya jatuh cinta pada Bok Hok. Suatu ketika, Tjoe Kong mengajak Magdalena Chen minum anggur yang di dalam minuman itu telah ditaruh obat pembius. Tjoe Kong membawa Magdalena Chen ke kamarnya dan mengatakan cinta padanya, tetapi ditolak oleh Magdalena Chen. Setelah tidak sadarkan diri, Magdalena Chen diperkosa oleh Tjoe Kong. Ia lari meninggalkan rumah dan meminta pertolongan kepada Bok Hok. Namun, Bok Hok menyalahkan Magdalena Chen yang tidak menerima lamaran Tjoe Kong. Magdalena Chen kecewa dan meninggalkan rumah Bok Hok. Magdalena Chen mati bunuh diri dan Bok Hok menyesal hingga ikut bunuh diri di sungai. Tjoe Kong menjadi gila. Lin Nio mengetahui nasib anaknya, Magdalena Chen, yang diperkosa dan mati bunuh diri, merasa berdosa hingga meninggal dunia. Seluruh harta yang dimilikinya diberikan kepada panti asuhan dan fakir miskin.

Novel *Magdalena Chen* (1933) merupakan satu contoh yang ekstrim tentang dampak pernyaian. Korban pernyaian tidak hanya perempuan saja, melainkan rumah tangga dan anak yang tidak berdosa. Laki-laki dalam konteks ini dipersalahkan begitu juga dengan perempuan. Pengarang novel ini tidak menyetujui budaya pernyaian karena tidak membawa dampak yang baik. Perjudian dan juga kebiasaan minuman keras adalah salah satu langkah menuju jurang kehancuran rumah tangga dan kehidupan. Masalah-masalah sosial dan kriminalitas pada dasarnya berasal dari individu dan keluarga. Satu keluarga yang tidak harmonis menyebabkan sistem masyarakat yang lain tidak harmonis. Inti novel *Magdalena Chen* (1933) ini pada dasarnya adalah pembinaan diri dalam keluarga, yakni

istri harus menjadi istri yang baik dan begitu juga suami. Pernyataan dalam bentuknya selalu berdampak buruk pada pelaku dan lingkungannya.

Nasib yang dialami oleh Hiang Nio dalam novel karya Tjong Siong Liong itu berbeda dengan nasib yang dialami oleh Bing Nio dalam novel *Nona Bing Nio* (1935) karya Siem Kiem Tjang. Karena gaya hidup dan cita-cita ingin mendapat kehidupan yang mewah, Bing Nio berhenti sekolah. Ia menganggap perempuan tidak perlu sekolah tinggi, tetapi cukup bisa membaca saja. Bing Nio menjalin cinta dengan pemuda kaya, Ik Sio, namun percintaan mereka gagal. Akhirnya, Bing Nio menikah dengan Tjiang Kim dan pindah ke Semarang. Bing Nio hidup bergaya mewah dan bersenang-senang hingga keadaan ekonomi keluarganya menjadi penyebab pertengkaran dirinya dan suaminya. Bing Nio akhirnya diceraikan. Kemudian, Bing Nio bersedia dijadikan gundik atau istri kedua seorang Tionghoa yang kaya, Gwan Tjin, di Solo demi kesenangan hidupnya. Gwan Tjin sudah bosan dengan Bing Nio dan menuduh Bing Nio berselingkuh sehingga dipulangkan ke rumah orang tuanya. Karena sudah terbiasa hidup mewah dan senang, Bing Nio akhirnya berani menawarkan diri kepada para pemuda di sekitarnya dengan menjadi seorang pelacur. Lima bulan menjadi pelacur, Bing Nio bertemu laki-laki yang bersedia membawanya ke jalan yang benar dan menjadikannya sebagai "istri kedua", yakni Tjoan Siok Sie. Bing Nio dibawa ke Bandung dan diberi usaha rumah persewaan. Namun, Bing Nio berselingkuh dengan Djing Hauw. Lama kelamaan Siok Sie mengetahui dan mengusir Bing Nio. Djing Hauw berniat menikahi Bing Nio, tetapi dilarang orang tuanya hingga akhirnya Bing Nio ditinggal Djing Hauw yang memutuskan percintaannya. Bing Nio kemudian dijadikan wanita simpanan orang kaya. Kemudian dia

terserang penyakit dan dirawat di Solo yang akhirnya meninggal dunia.

Pernyataan yang dialami oleh Beng Nio diakibatkan oleh kesalahan dan gaya hidup Beng Nio. Pendidikan yang tanggung dan keinginan hidup senang dan mewah tanpa harus bekerja keras menjadikan Bing Nio masuk ke dalam dunia pelacuran dan pergundikan. Novel *Nona Bing Nio* (1935) ini cenderung menyalahkan dan memojokkan perempuan sebagai pelaku pernyataan. Seandainya Bing Nio hidup sewajarnya sesuai dengan penghasilan sang suami dan tidak bergaya hidup mewah, Bing Nio akan bahagia dengan suami pertamanya⁶. Menjadi nyai bukan karena faktor ekonomi, melainkan karena keinginan dan terpukau pada gaya hidup dan kesenangan material para perempuan. Perempuan tidak bisa menjaga keinginan dan rumah tangganya sehingga patut dipersalahkan. Konsep ini mungkin akan bertentangan bila dilihat dari konsep biner antara laki-laki dan perempuan dalam pemikiran kesetaraan gender atau feminisme. Inilah yang disampaikan oleh novel *Nona Bing Nio* (1935) karya Siem Kiem Tjiang.

Berdasarkan pada beberapa pemikiran kaum intelektual Tionghoa tentang pernyataan dalam beberapa teks tersebut, pada mulanya pernyataan dipandang sebagai sesuatu yang setidaknya ideal dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya cerita *Njai Dasima* yang memiliki kecenderungan menyalahkan sang nyai karena terkena bujukan orang lain. Hal serupa juga dapat dilihat pada *Peniti Dasi Barlian* karya Tan King Tjian, *Siek Hiang Hio atau Achirnja Toch Beroentoeng, Tjeritanja sa-orang prampoean* (1924) karya Thio Sing Liong, dan *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay. Namun pada generasi yang berikutnya, pernyataan justru menjadi bencana bagi sang perempuan dan keluarga yang memilikinya. Hal ini dapat

terlihat dari pemikiran yang diungkapkan dalam *Nona Bing Nio* (1935) karya Siem Kiem Tjang dan *Magdalena Chen* (1933) karya Oey Kim Soey. Untuk kasus pada *Boenga Roos dari Tjikembang* dapat diungkapkan bahwa pernyiaan hanya berlaku pada generasi awal, tetapi pada generasi berikutnya tidak berlaku lagi. Untuk menjadi seorang perempuan yang pantas dan baik, yang setara dengan bangsa Tionghoa, seseorang harus berpendidikan. Dengan demikian, Kwee Tek Hoay memberikan solusi bahwa budaya pernyiaan dapat dihapus melalui pendidikan yang cukup bagi kaum perempuan⁷.

Perubahan pemikiran terhadap fakta pernyiaan ini menunjukkan satu kesadaran yang berubah dalam memandang keluarga, perempuan, dan hubungan sosial. Ekonomi menjadi salah satu posisi yang dapat menjerumuskan perempuan dan keluarga dalam praktik pernyiaan. Pendidikan keluarga memiliki peran sangat penting dalam menentukan aktivitas individunya. Perubahan kesadaran ini harus dilihat juga dari konteks dan semangat zaman. Hal ini mempengaruhi cara pandang yang intelektual. Faktor pendidikan, terutama sekolah THHK, cukup membawa peran yang kuat dalam membentuk satu pemikiran terhadap para pengarangnya. Hal ini dapat dilihat dari biografi para penulisnya⁸ yang pernah menjadi siswa sekolah THHK atau pernah mengikuti pendidikan secara Tionghoa.

SIMPULAN

Pemikiran para intelektual Tionghoa (pengarang) tentang pernyiaan menunjukkan satu dinamika yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan latar biografis para pengarangnya. Ada beberapa perbedaan yang cukup menonjol pada masa awal dan masa menjelang terwujudnya nasionalisme Indonesia. Bila masa awal sekitar tahun 1900-an hingga

1917-an para pengarang memandang pernyiaan sebagai sesuatu yang lazim, masa sesudahnya terutama era 1930-an memandang pernyiaan secara negatif. Pandangan tersebut harus dilihat juga dari konteks historis dan latar biografi pengarang yang secara umum telah terdidik dalam sekolah model Tionghoa. Hal ini memunculkan satu bentuk kesadaran baru dalam memandang hubungan keluarga, peran perempuan, dan relasi sosial ekonomi. Posisi ekonomi dalam konteks budaya pernyiaan ini tergeser pada posisi sosial yang lain, yakni hubungan keluarga dan posisi perempuan, terutama pada konsep kebangsaan dan ras. Namun, bila dikaitkan dengan biografi pengarang terutama posisi spritual, ajaran leluhur juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan pandangan dan perubahan terhadap praktik pernyiaan dalam masyarakat peranakan Tionghoa.

1. Selain itu, A. Th. Manusuma (1926) juga menulis cerita Njai Dasima ini dalam sebuah buku yang berjudul *Njai Dasima. Het slahtoffer van berdrog en misleiding. Een historisch zedenroman van Batavia*. Versi yang lain adalah versi dari S.M. Ardan yang berjudul *Njai Dasima* (1965) atau versi dalam *Bintang Timoer* (c. 1963).
2. Satu aliran pemikiran yang berkembang di Prancis pada tahun 1980-an yang menekankan pada sejarah mental manusia.
3. Intelektual Tionghoa dalam tulisan ini diartikan sebagai para pengarang yang menulis karya sastra.
4. Pembahasan ini merupakan bagian dari disertasi yang sedang diajukan penulis pada program S-3 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
5. *O, Hiang ajahmoe kena tipoe, Hiang ajahmoe kena tipoe. Soenggoe acoe tida doega sama sekali, kaloe itoe lelaki jang begitoe baek hati kasi acoe pindjem oewang begitoe banjak, tida lebi ia aken meminang padamoe. O. Hiang kae telah djadi korbanja oewang, Hiang*” (Thio Sing Long, hlm. 3). *Sebab, itoe lelaki jang aken merampas kahormatankoe soeda mempoenjai istri, djoega dari telingakoe, acoe telah denger lelaki terseboet memang ada terkenal:*

- „Satoe Pemikat Prampoean” (Thio Sing Long, hlm 6).
6. Sementara itoe akoe soeka sekali menonton roepa-roepa pertoeendjoeken, hingga achirnja Tjiang Kim ambil poetoesan toetoep sadja tokonja, sebab toch akoe soeda njata tida bisa oeroes dengan betoel. Sekarang penghidoean roemah tangga kita hanja tergantoeng pada penghasilannja Tjiang Kim sebagai koelinja orang jang dapat gadji tida seberapa besar. Pendapetan pendjoelan borong dari toko tida sebrapa lagi, jang mana dalem tempo bebrapa boelan sadja akoe soedah bikin habis. Gadjinja Tjiang Kim akoe rasaken tida tjoekoep boeat keperloean roemah tangga, itoe boekan kerna lantaran keperloean kita memang besar, hanja lantaran akoe terlaloe boros dan sembarangan (Siem Kiem Tiang, 1935: 35).
 7. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, Kwee Tek Hoay telah menulis berbagai karya yang bercerita tentang hal. Sebagai contoh adalah Roemah Sekolah jang saja impiken, ditjeritaken oleh satoe University Graduate dan di toelis oleh K.T.H yang ditulis tahun 1925 dan Korbanja Kong-Ek, tooneelstuk dalem 4 bagian yang ditulis c. 1925—1926. dalam dua karya yang berjudul *32 Pendekar dari Chapei* (1932) dan *Drama di Boven Digoel* (1929—1932), Kwee Tek Hoay juga mengemukakan tentang penting pendidikan.
 8. Biografi pengarang menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari sistem mekanisme persebaran budaya Tionghoa, terutama melalui sekolah Tionghoa. Hal ini menandakan bahwa secara biografis mereka memiliki ikatan dan pemikiran kultural berdasarkan tradisi masyarakatnya.
- nasehat kepada anak-anak moeda. Dengan terhias gambarnja Njai Dasima.* Batavia
- Frost, Mark Ravinder. 2003. “Transcultural Diaspora: The Straits Chinese in Singapore, 1819—1918” dalam ARI Working Paper Series No. 10, Agustus 2003, www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm.
- Kwee Tek Hoay. 1929—1932. *Drama Di Boven Digoel*, Panorama, 15 Desember 1929—1 Januari 1932
- Laeyendecker, L. 1983. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (penerjemah: Samekto). Jakarta : PT Gramedia
- Nash, Roland H. 1969. *Ideas of History: The Critical Philosophy of History*. New York: E.P. Dutton & Co, Inc
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l’Homme
- Siem Kiem Tiang. 1935. *Nona Bing Nio*. Soerabaia: Penghidoean, 15. Februari 1935
- Skilleås, Ole Martin. 2001. *Philosophy and Literature: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Sutardja, I. 1995. *Memahami Cakrawala Sastra dan Kehidupan*. Jakarta: Ariadne
- Tan Tjin Kang (Tan King Tjan). 1922. *Peniti Dasi Barlian*. Batavia: Sin Po
- Thio Sing Liong. 1924. *Siek Hiang Nio atau Achirnja toch beroentoeng, Tjeritanja sa-orang prampoean*. Soerabaia: K. Handel Pertjobaan
- Thio Tjien Boen. 1917. *Tjerita Njai Soemirah atawa pertjintaan jang kekal, Satoe tjerita dari Preanger Jilid I*. Batavia: Kho Tjeng Bie
- 1917. *Tjerita Njai Soemirah atawa pertjintaan jang kekal, Satoe tjerita dari Preanger Jilid II*. Batavia: Kho Tjeng Bie

DAFTAR PUSTAKA

- Chee-Beng Tan. 1983. “Chinese Religion in Malaysia: A General View” dalam *Asian Foklore Studies*, Vol. 42, 1983: 217—252
- Francis, G. 1896. *Tjerita Njai Dasima, soewatoe koeban dari pada pemboedjoek. Tjerita bagoes sekali jang belon berapa lama soedah djadi di Betawi. Akan mendjadi pelajaran bagei sekalian prempoean jang soeka menoe-roet boedjoekan laki-laki. Soewatoe*

White, Sally. 2004. "The case of Nyi Anah: concubinage, marriage and reformist Islam in late colonial Dutch East Indies" dalam *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 38, No. 1